

BAB I PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

kota merupakan tempat tinggal beberapa ribu penduduk, adapun perkotaan adalah area terbangun yang dilengkapi dengan struktur dan jalan, sebagai suatu permukiman terpusat pada suatu area dengan kepadatan tertentu (Branch Melville, 1996). Kota juga diartikan sebagai wadah dengan kepadatan penduduk tinggi, yang sebagian besar lahannya merupakan lahan terbangun dengan perekonomian bersifat non-pertanian.

Lingkungan perkotaan memiliki formasi atau keadaan suatu kota dapat diselidiki secara struktural, fungsional dan visual atau yang lebih sering dikenal dengan morfologi perkotaan (Zahnd Markus, 1999). Terdapat tiga unsur pembentuk morfologi kota antara lain penggunaan lahan, pola jaringan jalan, dan tipe bangunan, dari ketiga unsur tersebut muncullah istilah *Townscape* untuk pertama kali.

Kesamaan sejarah maupun latar belakang pembentukan suatu kota dapat berpengaruh terhadap bentuk dan pola kota. Mengingat bentuk kota tidak hanya sekedar produk, melainkan juga gabungan dari manifestasi fisik yang terbentuk dari kehidupan non-fisik, yang dipengaruhi oleh sistem nilai dan norma yang berlaku pada masa pembentukannya (Amandus Jong Tallo, 2014).

Indonesia memiliki beberapa kota dengan runutan sejarah yang sama, diantaranya adalah Kraton Surakarta dan Kraton Yogyakarta yang merupakan bagian dari Kerajaan Mataram Islam pada waktu itu (Sri Wintala Achmad, 2016). Oleh sebab itulah pada penulisan penelitian kali ini akan dilakukan analisis terkait dengan morfologi kota berdasarkan struktural dan fungsional yang terdapat di kedua kota bekas kerajaan tersebut serta perkembangannya. Selain memiliki kesamaan

latar belakang sejarah berdirinya, *locus* pada Kota Kerajaan dipilih karena adanya kecenderungan suatu kota di Indonesia yang menghilangkan ciri atau karakter historis pembentukan suatu kota (Budihardjo, 1984).

Mengingat kedua lokasi studi Surakarta dan Yogyakarta merupakan peninggalan kerajaan yang berpengaruh dengan masa kejayaan cukup lama yaitu 95 tahun untuk Kerajaan Mataram Islam (Surakarta dan Yogyakarta). Maka dalam penelitian ini akan dikaji secara terstruktur terkait sejarah kota dengan morfologi kota peninggalan Kerajaan Mataram Islam.

1.2 ALASAN PEMILIHAN JUDUL

Alasan dalam memilih judul penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan morfologi kota kerajaan masa lampau dengan masa sekarang dan apakah ada hubungan antara sejarah kerajaan dengan bentuk suatu kota. Peneliti mengambil judul tersebut karena berdasarkan studi literatur terkait dengan sejarah kerajaan di Indonesia kedua *locus* yang dipilih peneliti memiliki hubungan sejarah yang sama yaitu Kraton Surakarta dengan Kraton Yogyakarta.

1.3 PERUMUSAN MASALAH

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini antara lain:

- 1) Bagaimanakah morfologi pusat kota peninggalan kerajaan secara struktural?
- 2) Bagaimanakah morfologi pusat kota peninggalan kerajaan secara fungsional ?

1.4 TUJUAN DAN SASARAN

1.4.1 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan persamaan dan perbedaan morfologi secara struktural dan

fungsional kota peninggalan kerajaan Islam di Jawa (Surakarta dan Yogyakarta).

1.4.2 Sasaran

Adapun untuk mencapai tujuan di atas maka ditentukan sasaran sebagai berikut :

- 1) Mengkaji morfologi pusat kota kerajaan secara struktural
- 2) Mengkaji morfologi pusat kota kerajaan secara fungsional
- 3) Menemukan komparasi morfologi Pusat Kota peninggalan Kerajaan Islam

1.5 RUANG LINGKUP MATERI

Ruang lingkup pembahasan meliputi ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup substansi.

1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah

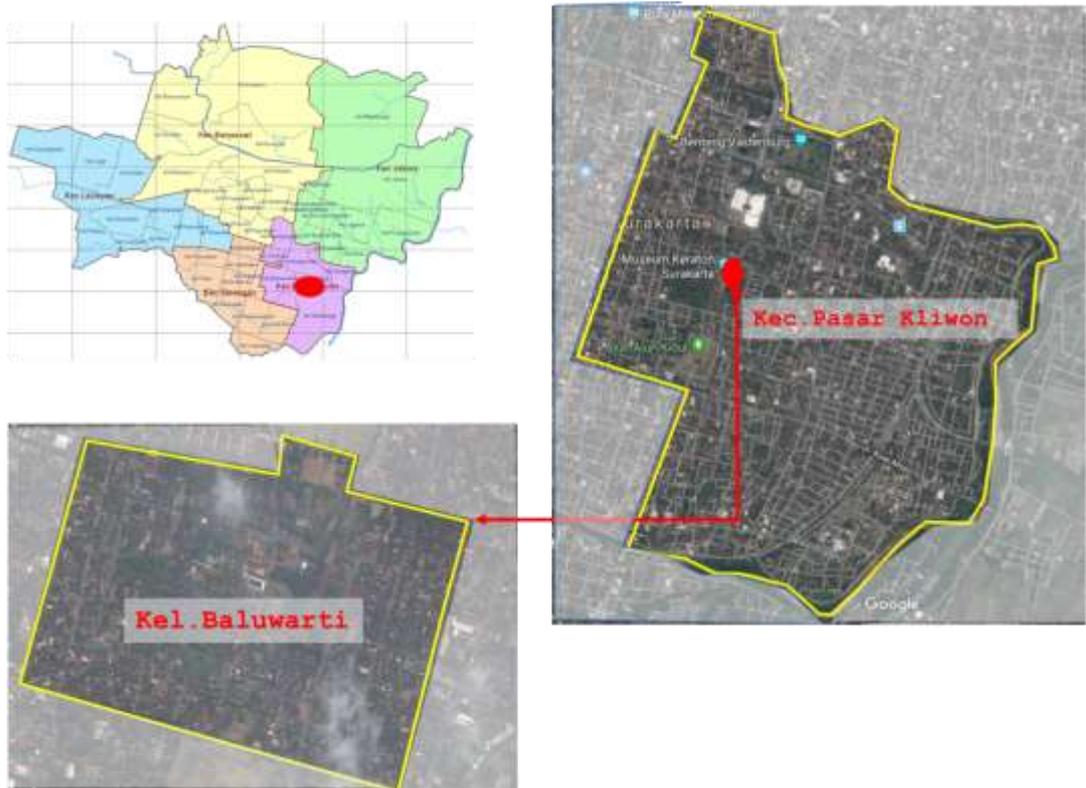
Ruang lingkup wilayah dalam penelitian kali ini mencakup 2 wilayah administratif secara makro diantaranya adalah Kota Surakarta dan Kota Yogyakarta. Adapun lingkup materi secara mikro pada penelitian kali ini mengambil lingkup kelurahan dengan batas administrasi dari masing-masing wilayah studi adalah sebagai berikut :

- 1) Kota Surakarta

Pusat Pemerintahan Kerajaan Surakarta terletak di Kelurahan Baluwarti Kecamatan Pasar Kliwon. Adapun batas administrasi Kelurahan Baluwarti adalah sebagai berikut

:

Sebelah Utara	: Kelurahan Kauman
Sebelah Barat	: Kelurahan Pasar kliwon
Sebelah Selatan	: Kelurahan Joyosuran
Sebelah Timur	: Kelurahan Gajahan



Sumber : Identifikasi Peneliti, 2018

Gambar 1. 1 **Peta Orientasi Kota Surakarta**

2) Kota Yogyakarta

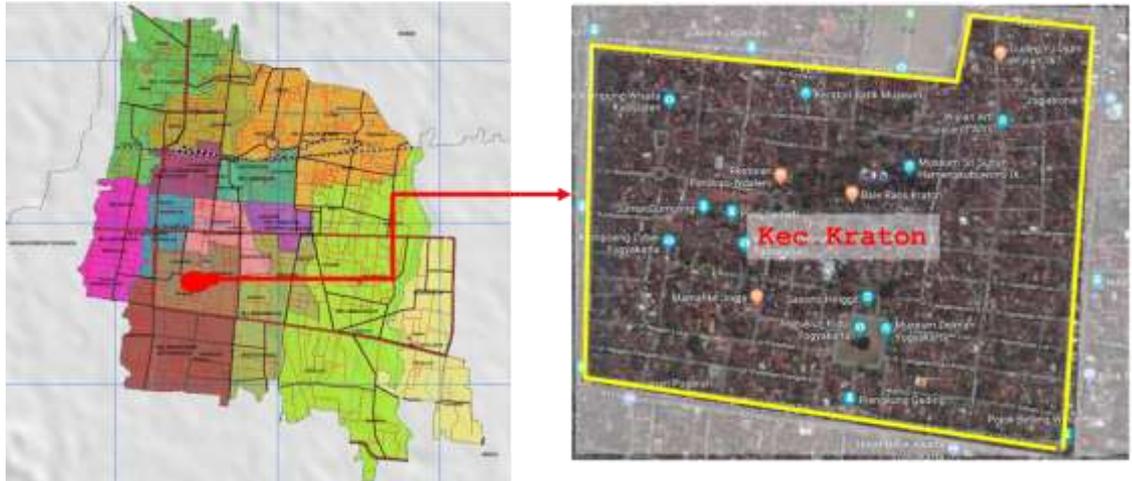
Kraton Yogyakarta terletak di Kecamatan Kraton, yang mencakup 3 kelurahan yaitu Kelurahan Patehan, kelurahan Kadipaten dan Kelurahan panembahan. Berikut adalah batas administrasi Kecamatan Kraton:

Sebelah Utara : Kecamatan Ngampilan dan Gondomanan

Sebelah Barat : Kecamatan Mantriijeron dan Ngampilan

Sebelah Selatan: Kecamatan Mantriijeron

Sebelah Timur : Kecamatan Gondomanan dan Mergangsan



Sumber : Identifikasi Peneliti, 2018

Gambar 1. 2 Peta Orientasi Kota Surakarta

1.5.2 Ruang Lingkup Substansi

Ruang lingkup substansi merupakan materi yang akan dibahas dalam penelitian ini yang berkaitan dengan morfologi kota kerajaan yang mencakup Karaton Surakarta Hadiningrat dan Karaton Yogyakarta Hadiningrat.

Penelitian ini membahas tentang morfologi Kerajaan yang terdapat di 2 Kota yaitu Kota Surakarta dan Kota Yogyakarta, dengan bahasan yang meliputi :

- a. Morfologi Kota Kerajaan secara struktural
- b. Morfologi Kota Kerajaan secara Fungsional

1.6 KEASLIAN PENELITIAN

Beberapa penelitian sejenis terkait dengan perkembangan morfologi kota pernah dilakukan, namun demikian dari beberapa penelitian tersebut terdapat beberapa perbedaan dengan apa yang dilakukan oleh peneliti terutama terkait dengan lokasi penelitian, tujuan serta metode yang dilakukan dalam penelitian ini. Adanya perbedaan baik dari tujuan maupun metode yang digunakan oleh peneliti sebelumnya dilatar belakangi oleh beberapa hal salah satunya adalah perbedaan karakteristik wilayah serta lingkup studi yang diambil.

Penelitian ini mempunyai beberapa perbedaan dan kesamaan dengan penelitian penelitian sebelumnya. Perbedaan secara umum diantaranya adalah (1) lokasi penelitian, pada penelitian ini mengambil 2 (dua) *locus* yaitu Surakarta dan Yogyakarta (2) dilihat dari tujuan penelitian yang akan dicapai serta metode yang digunakan. Tujuan dari penelitian ini melihat morfologi kota dari berbagai aspek diantaranya adalah aspek struktural dan fungsional.

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

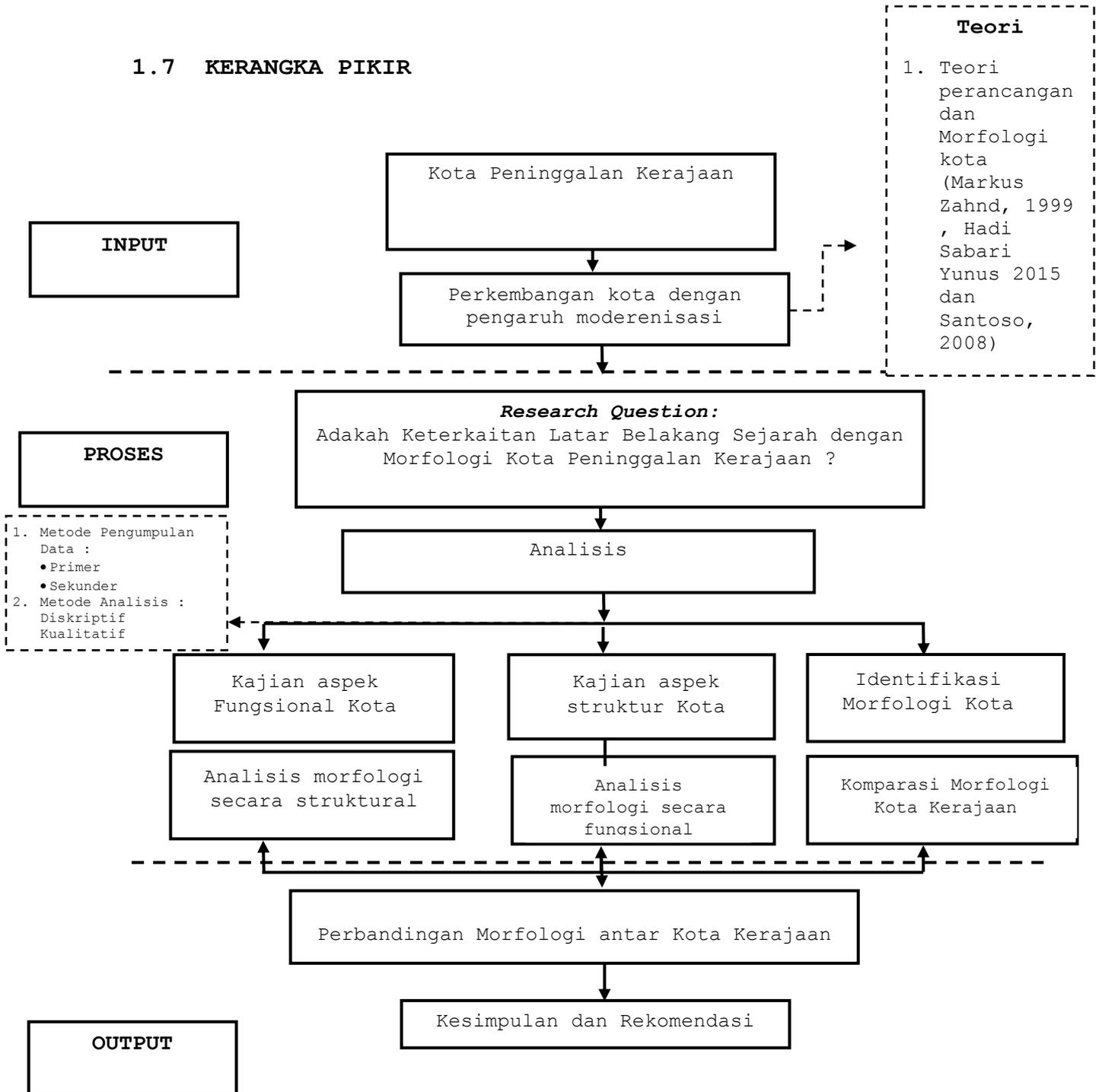
Peneliti-Tahun	Judul	Tujuan	Locus	Epistemologis-Metode
Disertasi				
Rony Gunawan Sunaryo-Universitas Gajah Mada 2015	Morfologi Ruang Pusat Kota Jawa Periode Kolonial	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi dan menggambarkan struktur ruang pusat kota Jawa pada periode kolonial • Mengidentifikasi dan menggambarkan elemen tatanan ruang pusat kota jawa pada periode kolonial • Menggambarkan pola-pola ruang pusat kota jawa pada periode kolonial • Merumuskan faktor-faktor pengaruh pola dan struktur ruang pusat kota jawa pada periode kolonial 	Kota-kota di Indonesia , Kota-kota di Jawa dan beberapa kota spesifik di Jawa	Morfologi , content analisis dan interpretasi sejarah
Tesis				
Ludovicus Manditya	Perkembangan	<ul style="list-style-type: none"> • Mengkaji perkembangan 	Kota Magelang	Teknik interpretasi

Peneliti-Tahun	Judul	Tujuan	Locus	Epistemologis-Metode
Hari Christanti Universitas Gajah Mada 2013	Morfologi Kota Magelang dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2013	<p>morfologi kota di Kota Magelang dari tahun 2006-2008</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengkaji arahan pemanfaatan ruang kota magelang terhadap perkembangan morfologi kota magelang dari tahun 2006-2009 		tasi citra penginderaan jauh, observasi dan pengolahan data atribut
Danang Yuisaksono Universitas Gajah mada 2007	Kajian Karakter Morfologi <i>Interface Urban-Rural</i> Pada Kawasan Sub-Urban Kota Yogyakarta	<ul style="list-style-type: none"> • Mendapatkan deskripsi dan analisis karakter morfologi <i>interface urban-rural</i> pada kawasan sub-urban di aglomerasi perkotaan yogyakarta • Mendapatkan pengembangan teori, konsep dan desain kawasan binaan melalui kajian karakter morfologi <i>interface urban-rural</i> pada kawasan sub-urban 	Kawasan Jalan Godean Yogyakarta	Metode studi multi kasus dan startegi korelasi
Eko Alvares Zaidulfar-UGM 2002 disertasi	Morfologi Kota Padang	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan ekpresi keruangan morfologi kota padang 	Kota Padang	Prespektif kesejarahan sinkronik dan diakronik

Peneliti-Tahun	Judul	Tujuan	Locus	Epistemologis-Metode
Irwan yudha hadinata-UGM 2010	Tipomorfologi Kota Banjarmasin	<ul style="list-style-type: none"> • Mengetahui faktor-faktor penyebab perkembangan tipomorfologi Kota Banjarmasin • Mengetahui bentuk tipomorfologi Kota Banjarmasin • Menggambarkan arahan desain dari faktor perkembangan Kota Banjarmasin 	Kawasan inti terdiri 8 koridor inti Kota Banjarmasin	rasionalistik
Jurnal				
Dr. Giosia Pele Widjaja, IAI dan Dr. Yohanes Karyadi Kusliansjah, IAI	Morfologi Kota dan Situs-Situs Arsitektural Kerajaan Bone di kawasan Kota Bersejarah Watampone	<ul style="list-style-type: none"> • Mengetahui pengaruh perubahan fisik lingkungan permukiman di Kawasan Pusat Kerajaan Bone Masa Silam terhadap <i>Spirit</i> dan <i>Citra Urban Culture</i> Kota Watampone, Sulawesi Selatan 	Kota Watampone	metode analisis kualitatif deskriptif
Suci Nur Ainai Zaida dan Nurhayati H. S.Arifin	Perkembangan Kota Sebagai Akibat Pengaruh Perubahan Sosial Pada Bekas Ibukota Kerajaan di Jawa	<ul style="list-style-type: none"> • Mendiskripsikan sejarah perkembangan lanskap Kota Surakarta dari masa pra-kerajaan hingga sekarang 	Kota Semarang, 2010	kualitatif
Amandus Jong Tallo,	Identifikasi Pola	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan gambaran 	Kota Malang	Deskriptif

Peneliti-Tahun	Judul	Tujuan	Locus	Epistemologis-Metode
Yulia Pratiwi dan Indri Astutik	Morfologi Kota	mengenai pola morfologi kota terhadap Kota Malang		Kualitatif
Diah Irfania	Kajian Morfologi Kawasan Koridor Pusat kota	<ul style="list-style-type: none"> Melakukan kajian morfologi kawasan koridor Pusat Kota Jalan Haji Zaenal Mustofa. 	Jl.Haji Zaenal Mustofa, Kota Tasikmalaya, 2014	kualitatif

1.7 KERANGKA PIKIR



Sumber : Hasil Analisis, 2017

Gambar 1.3 Kerangka Pikir

1.8 MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada semua pihak terutama pihak yang berkaitan dengan "Heritage" secara khususnya dan semua akademisi, mahasiswa, instansi dan masyarakat pada umumnya. Diharapkan penelitian ini memberikan manfaat sebagai berikut :

- a. Memberikan wawasan terkait dengan sejarah kerajaan-kerajaan yang ada di Indonesia Pulau Jawa Khususnya;
- b. Memberikan gambaran terkait susunan kota-kota peninggalan kerajaan;
- c. Memberikan wawasan terkait dengan hubungan sejarah dengan susunan kota;

1.9 METODE PENELITIAN

1.9.1 Metode Pelaksanaan Studi

Penelitian dengan judul "*Komparasi Morfologi Pada Pusat Kota Peninggalan Kerajaan*" menggunakan pendekatan metode diskriptif kualitatif.

Metode atau istilah kualitatif menurut Kirk dan Miller dalam (Moleong, 1988), adanya pertentangan dari pengamatan kualitatif terhadap pengamatan kuantitatif. Pada pengamatan kualitatif melibatkan pengukuran dengan ciri tertentu. Metode kualitatif menurut Bogdan dan Taylor (1975) merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang tertuang dalam kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sejalan dengan definisi tersebut Kirk dan Miller (1986) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya (Moleong, 1988).

Penelitian kualitatif memiliki sejumlah ciri-ciri yang membedakannya dengan jenis penelitian lainnya. Menurut

Linclon dan Guba (1985) ciri penelitian kualitatif adalah sebagai berikut :

1. Latar Belakang Ilmiah

penelitian kualitatif melakukan penelitian latar belakang ilmiah pada konteks dari suatu keutuhan (*entity*). Hal ini dilakukan karena ontologi alamiah menghendaki adanya kenyataan-kenyaatan sebagai suatu keutuhan yang tidak dapat dipahami jika dipisahkan dari konteksnya. Menurut Linclon dan Guba pernyataan tersebut didasari asumsi berikut : (1) tindakan pengamatan mempengaruhi apa yang dilihat, karena itu penelitian harus mengambil tempat pada keutuhan-dalam-konteks untuk keperluan pemahaman (2) konteks sangat menentukan dalam menetapkan apakah suatu penemuan mempunyai arti bgai konteks lainnya, yang berarti bahwa suatu fenomena harus diteliti dalam keseluruhan pengaruh lapangan dan (3) sebagian struktur nilai kontekstual bersifat detrminatif terhadap apa yang dicari (lexy, 1988).

2. Manusia sebagai alat

Dalam penelitian kualitatif peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Hal itu dilakukan karena jika memanfaatkan alat yang bukan manusia dan mempersiapkan dirinya terlebih dahulu sebagai yang lazim digunakan pada penlitian klasik maka sangat tidak memungkinkan untuk mengadakan penyesuaian terhadap kemungkinan yang ada dilapangan (lexy, 1988).

3. Metode Kualitatif

Penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif yaitu pengamatan, wawancara, atau pengolahan dokumen. Metode kualitatif ini digunakan karena

beberapa pertimbangan. Pertama menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak. Kedua metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden. Ketiga metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola nilai yang dihadapi (lexy, 1988).

4. Analisis data secara induktif

Penelitian kualitatif menggunakan analisis data secara induktif. Proses induktif lebih cepat menemukan kenyataan, lebih dapat membuat hubungan peneliti-responden menjadi eksplisit, lebih dapat mengurangi keputusan tentang dapat tidaknya pengalihan pada suatu latar secara penuh, lebih dapat mempertajam hubungan-hubungan dan dapat memperhitungkan nilai-nilai secara eksplisit sebagai bagian dari struktur analitik (lexy, 1988).

5. Teori dari dasar

Penelitian kualitatif lebih menghendaki arah bimbingan penyusunan teori substantif yang berasal dari data.

6. Diskriptif

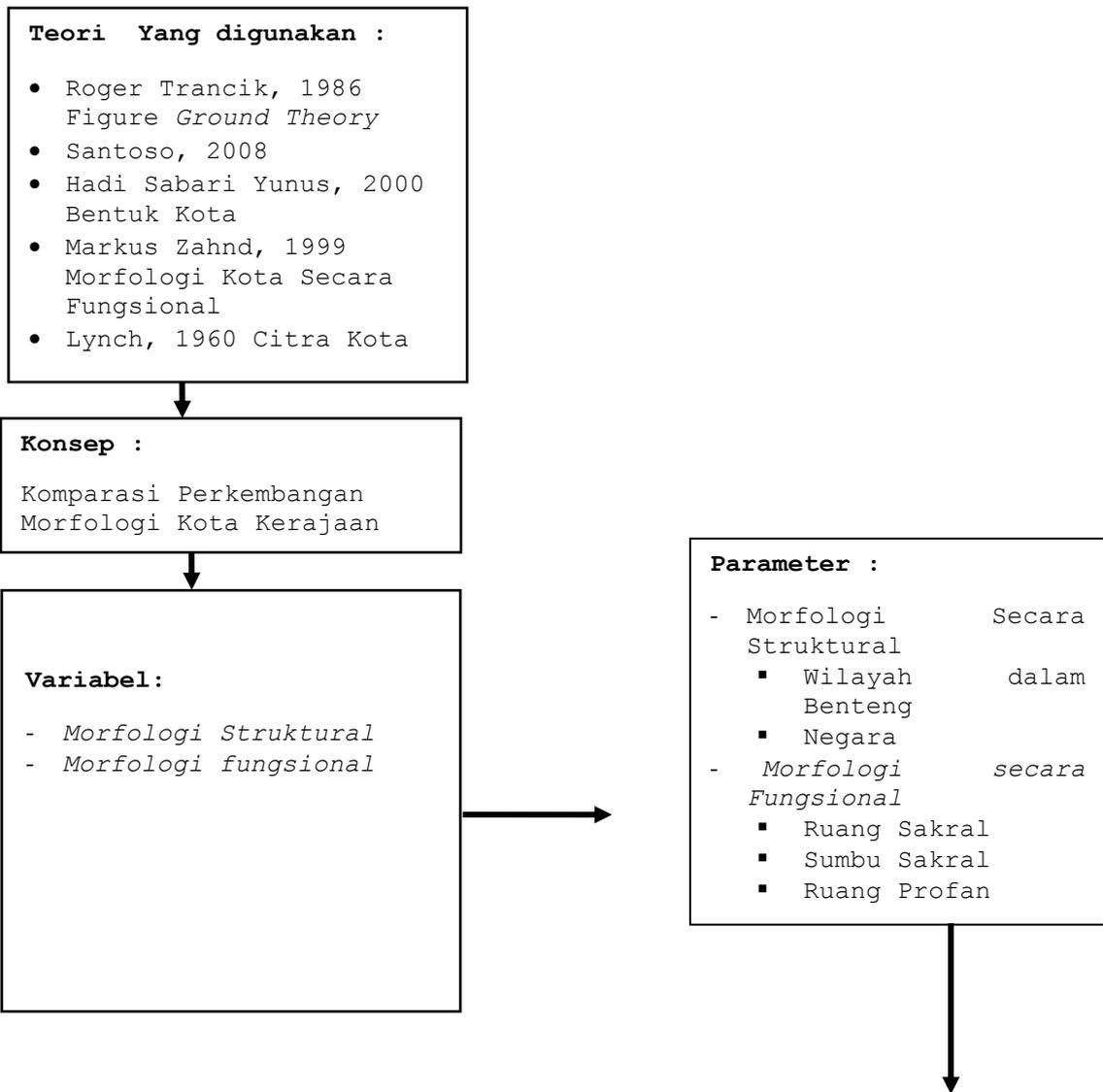
Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif.

7. Lebih mementingkan proses daripada hasil

Penelitian kualitatif lebih mementingkan proses karena hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas apabila dicermati dalam proses.

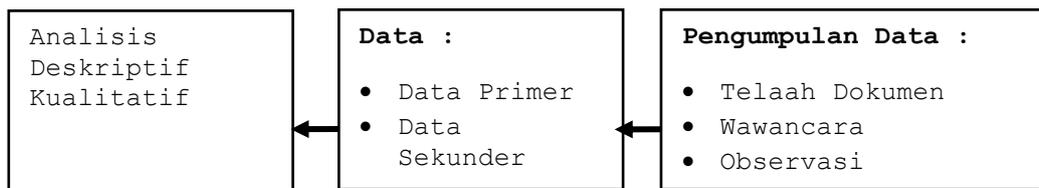
8. Adanya batas yang ditentukan oleh fokus
Penelitian kualitatif menghendaki ditetapkan adanya batasan fokus masalah penelitian.
9. Adanya kriteria khusus untuk keabsahan data
Penelitian kualitatif mendefinisikan validitas, reabilitas dan objektivitas dalam versi lain dibandingkan dengan yang lazim digunakan dalam penelitian klasik.
10. Desain yang bersifat sementara
Penelitian kualitatif menyusun desain yang secara terus menerus disesuaikan dengan kenyataan dilapangan, jadi tidak menggunakan desain yang disusun secara ketat.
11. Hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama
Penelitian kualitatif lebih menghendaki agar pengertian dan hasil interpretasi yang diperoleh dirundingkan dan disepakati oleh manusia yang dijadikan sumber data (Lexy, 1988).

Menurut Lofland dalam (Moleong, 1988), sumber data utama penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan. Selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Adapun jenis data dalam penelitian kualitatif meliputi , kata-kata dan tindakan, sumber tertulis, foto, dan data statistik (Moleong, 1988).



ABSTRAK

EMPIRIS



Sumber : Hasil Analisis Penyusun, 2017

Gambar 1.4 Desain Metode Diskriptif Kualitatif

1.9.2 Tahapan Persiapan

Tahapan persiapan dilakukan untuk mengetahui kebutuhan awal yang harus dilakukan dalam kegiatan penelitian. Tahap persiapan pada penelitian Komparasi Perkembangan Morfologi Kota Peninggalan Kerajaan, antara lain :

1. Memilih dan Merumuskan Masalah, Tujuan dan Sasaran
Memilih dan merumuskan permasalahan merupakan salah satu langkah awal untuk penelitian "Studi Komparasi Bentuk dan Pola Kota di Kedua Bekas Kota Kerajaan (Surakarta dan Yogyakarta)".
2. Studi Pendahuluan
Penentuan wilayah studi di didasarkan pada keterkaitan sejarah di masa lampu dengan kondisi perkembangan kota yang ada sekarang dengan cara melakukan studi literatur dan penelitian sebelumnya
3. Merumuskan Kerangka Dasar
Kerangka dasar dalam penelitian ini adalah kerangka pikir yang menjadi acuan dalam penyusunan penelitian ini.
4. Mengkaji Literatur dan Pengumpulan Penelitian Pustaka
Kajian terhadap literatur yang berkaitan dengan morfologi kota dan juga teori-teori yang berkaitan tentang keberadaan kota-kota kerajaan di Indonesia. Kajian literature ini diharapkan mampu mempermudah dalam penyusunan metodologi serta pemahaman mengenai masalah yang diambil.
5. Memilih Pendekatan, dan Variabel
Metodologi Penelitian dilakukan melalui pemilihan pendekatan dan variabel. Dalam penyusunan "Studi Komparasi Bentuk dan Pola Kota di Kedua Bekas Kota Kerajaan (Surakarta dan Yogyakarta)" pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan deskriptif kualitatif.

6. Inventarisasi Data

Data-data yang dibutuhkan terkait lokasi studi yang berupa kajian data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari lapangan secara langsung melalui wawancara dan pengamatan langsung. Sedangkan data sekunder data yang diperoleh melalui literatur atau dinas/badan/instansi yang terkait yang berupa data atau peta sejarah kerajaan di masa lampau.

7. Penyusunan Teknis Pelaksanaan Survey

Tahap persiapan yang terakhir adalah penyusunan teknis pelaksanaan survey yang meliputi pengumpulan data, teknik pengolahan dan penyajian data, teknik sampling, penentuan jumlah dan sasaran responden, penyusunan rancangan pelaksanaan, observasi dan format daftar pertanyaan.

1.9.3 Metode Pengumpulan Data

Pada metode pengumpulan data tidak terlepas dari yang namanya kebutuhan data. Untuk memperjelas data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka disusun gambaran data yang dibutuhkan pada saat melakukan survey. Pengumpulan data terkait dengan penelitian Studi Komparasi Bentuk dan Pola Kota Kerajaan meliputi :

1. Survei primer yaitu suatu kegiatan pengumpulan data melalui survei langsung ke wilayah studi. Pada kegiatan survei primer ini data yang di ambil berupa data primer yaitu wawancara terhadap beberapa pekuncen atau ahli sejarah setempat. Selain wawancara juga dilakukan pengamatan langsung terkait kenampakan visual dan fungsional suatu kota kerajaan yang dijadikan objek penelitian. Jenis-jenis data

primer meliputi data / informasi tentang bentuk dan pola kota.

2. Survei sekunder yaitu suatu kegiatan pengumpulan data melalui survei instansional. Beberapa data terkait perencanaan kota di BAPPEDA, data terkait dengan peta perkembangan serta sejarah kerajaan di museum karaton atau pihak pengelola karaton, serta studi terhadap penelitian sebelumnya yang terkait dengan pola perkembangan kota dan kota kerajaan

1.9.4 Teknik Pengumpulan Data

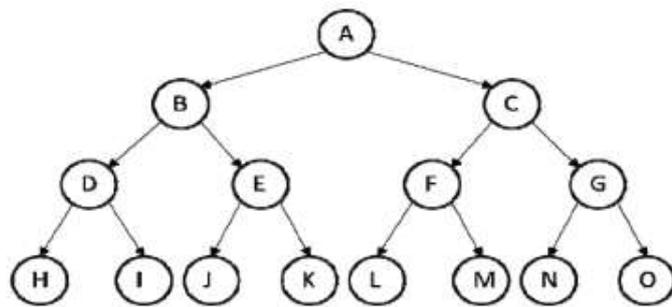
Teknik pengumpulan data pada penelitian ini merupakan cara untuk memperoleh data dan informasi data primer. Pengumpulan data primer dapat dilakukan dengan wawancara dan observasi. Adapun teknik pengumpulan data baik wawancara maupun observasi adalah sebagai berikut :

1. Wawancara

Wawancara (*interview*) adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara dan yang diwawancarai. Maksud mengadakan wawancara menurut Lincoln dan Guba dalam Lexi J. Moleong (2002), antara lain: mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan; merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu; memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang telah diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; memverifikasi mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (*triangulasi*); dan memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi

yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.

Dalam menetapkan informan menggunakan teknik *snowball sampling*. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan bantuan *key-informan*, dan dari *key informan* inilah akan berkembang sesuai petunjuknya. Dalam hal ini peneliti hanya mengungkapkan kriteria sebagai persyaratan untuk dijadikan sampel. (Joko P, 2006). Dengan teknik *snowball sampling* ini peneliti menetapkan pekuncen keraton sebagai *key informan* untuk kemudian memberikan petunjuk siapa informan yang dirasa cukup memiliki informasi.



Sumber : Subagyo, 2006

Gambar 1.5 Bagan Teknik Sampling Snowball

2. Observasi

Observasi dalam penelitian ini berupa kegiatan pengamatan langsung pada objek-objek tertentu, kejadian, serta proses, hubungan yang terjadi di masyarakat dan kemudian mencatat atau mendokumentasikan hasilnya. Tujuan dilakukannya teknik ini adalah untuk melakukan perbandingan terhadap jawaban-jawaban narasumber dari hasil wawancara

1.9.5 Teknik Pengolahan dan penyajian Data

Tahapan pengolahan dan penyajian data harus disusun rapi sehingga dapat dilakukan analisis secara sistematis. Teknik pengolahan dan penyajian data adalah sebagai berikut :

1. Pengolahan Data

- *Sorting*, yaitu proses mengurutkan data berdasarkan kebutuhan informasi agar mudah dalam pengolahan selanjutnya
- *Analisis*, yakni perhitungan data berdasarkan model analisis yang dikembangkan untuk mencapai tujuan yang dibuat.

2. Penyajian Data

Data-data yang sudah diperoleh kemudian dikumpulkan dan disajikan ke dalam bentuk deskriptif, tabel, diagram/grafik, peta dan foto.

- *Deskriptif*, digunakan untuk menjabarkan data yang bersifat kualitatif.
- *Tabel*, penyajian data secara sederhana yang lebih didominasi oleh data numerik baik data asli maupun dari hasil perhitungan.
- *Diagram/Grafik*, penyajian data secara lebih sederhana melalui permodelan yang lebih sistematis dari pola-pola, alur atau system tertentu.
- *Peta*, penyajian data dan informasi dengan menampilkannya dalam sketsa/bentukan keruangan kota yang terstruktur dan terukur.
- *Sketsa*, pendiskripsian informasi yang disajikan dalam bentuk gambar atau sketh
- *Foto*, yaitu menampilkan gambar eksisting obyek

1.9.6 Kebutuhan Data

Kebutuhan data digunakan untuk mempermudah dalam kegiatan pengumpulan data dalam kegiatan penelitian. Data berfungsi sebagai bahan masukan untuk keperluan analisis sehingga dapat menjadi output untuk menjawab pertanyaan penelitian. Adapun data yang dibutuhkan dalam penelitian ini bersifat primer dan sekunder.

Tabel 1. 2 Kebutuhan Data

No	Sasaran	Manfaat	Unit Analisis	Kebutuhan Data	Teknik Pengumpulan Data				Bentuk Data	Tahun	Sumber
					Primer		Sekunder				
					W	O	SI	SL			
1	Mengidentifikasi Morfologi Secara Struktural	Mengetahui fungsi ruang perkotaan		<ul style="list-style-type: none"> •Wilayah di dalam Benteng •Negara 	√	√			<ul style="list-style-type: none"> - Deskripsi - Peta - Gambar - Rekaman 	2017	<ul style="list-style-type: none"> - Observasi Lapangan - Wawancara - Studi Penelitian Terdahulu
	Mengidentifikasi Morfologi Kota Secara Fungsional	Mengetahui fungsi ruang perkotaan	Data dan Peta lokasi ruang sakral (Privat)	<ul style="list-style-type: none"> •Jenis Ruang Sakral (Karaton/istana) •Lokasi 	√	√		√	<ul style="list-style-type: none"> - Deskripsi - Peta - Gambar - Rekaman 	2017	<ul style="list-style-type: none"> - Observasi Lapangan - Wawancara - Studi Penelitian Terdahulu

No	Sasaran	Manfaat	Unit Analisis	Kebutuhan Data	Teknik Pengumpulan Data				Bentuk Data	Tahun	Sumber
					Primer		Sekunder				
					W	O	SI	SL			
			Data dan Peta lokasi sumbu sakral (Semi Publik)	<ul style="list-style-type: none"> Jenis Sumbu Sakral (perempatan/Alun-alun) Lokasi 		√		√	<ul style="list-style-type: none"> Deskripsi Peta Gambar 	2017	<ul style="list-style-type: none"> Observasi Lapangan Studi Penelitian Terdahulu
			Data dan Peta lokasi ruang profan (Publik)	<ul style="list-style-type: none"> Jenis Ruang Profan (Masjid, Pasar dan Peremukiman) Lokasi 		√		√	<ul style="list-style-type: none"> Deskripsi Peta Gambar 	2017	<ul style="list-style-type: none"> Observasi Lapangan Studi Penelitian Terdahulu
3	Mengidentifikasi Bentuk Kota	Mengetahui bentuk kota	Bentuk kota secara umum atau makro	<ul style="list-style-type: none"> Peta Kerajaan di masa lampau Data Pola Jaringan Jalan Data Blok Bangunan Data Tata 		√	√	√	<ul style="list-style-type: none"> Deskripsi Foto Peta 	2017	<ul style="list-style-type: none"> Museum Keraton Bappeda Observasi Lapangan

No	Sasaran	Manfaat	Unit Analisis	Kebutuhan Data	Teknik Pengumpulan Data				Bentuk Data	Tahun	Sumber
					Primer		Sekunder				
					W	O	SI	SL			
				Guna Lahan							

Sumber : Hasil Analisis Penyusun, 2017

Keterangan:

W : Wawancara

SL : Studi Literatur

DP : Daftar Pertanyaan

O : Observasi

SI : Survei Instansi

1.9.7 Metode dan Teknik Analisis

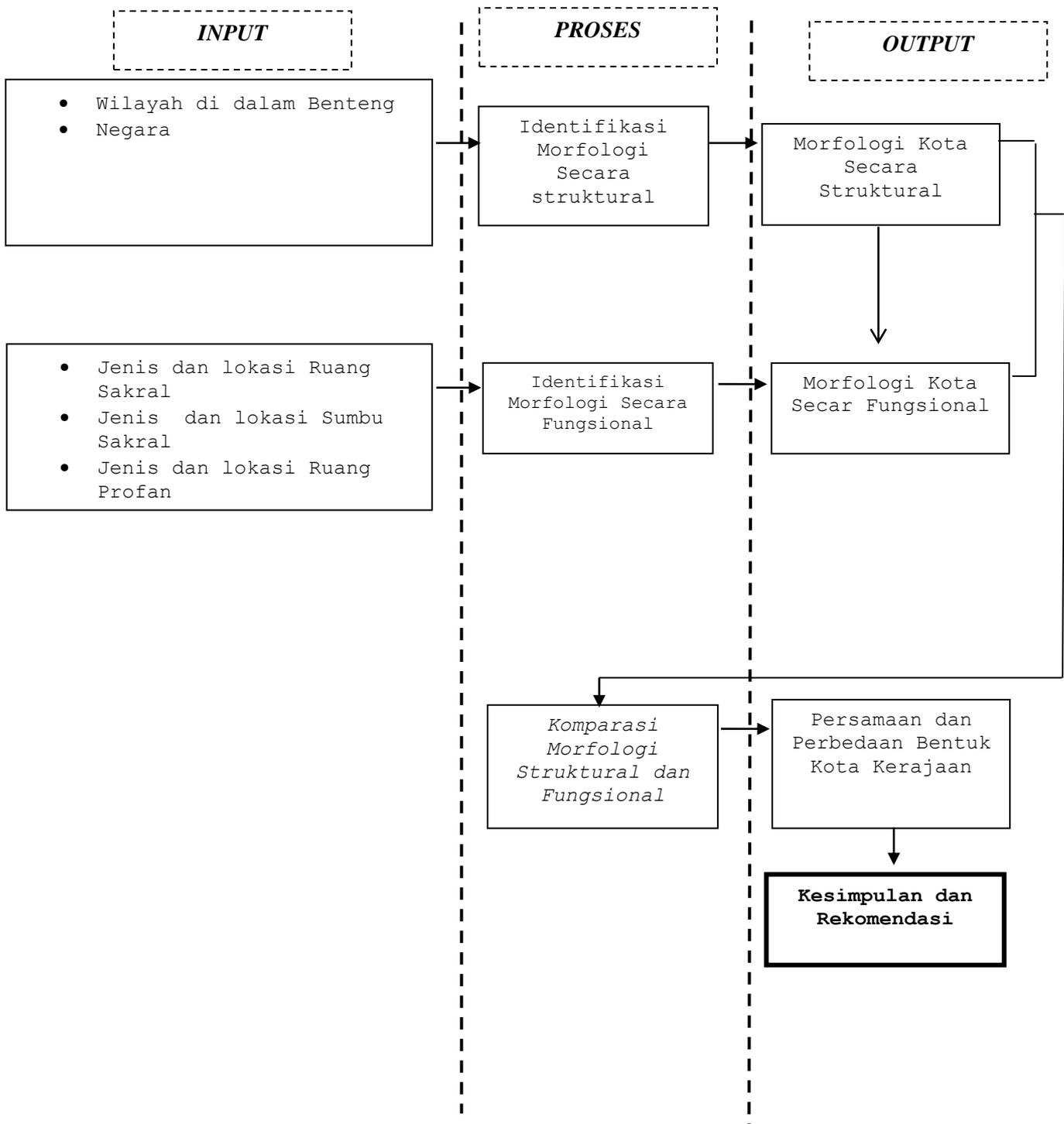
Untuk menganalisis Morfologi dan Perkembangan Morfologi Kota Peninggalan Mataram Islam, digunakan metode diskriptif kualitatif berdasarkan data-data kualitatif yang dilengkapi dengan peta tematis. Data kualitatif yang ada diolah dan didiskripsikan secara kualitatif.

Teknik analisis memakai teknik serial *reconstruction map*, yaitu rekonstruksi berdasarkan hasil observasi, wawancara dan data sekunder.

Tabel 1. 3 Teknik Analisis

No	Sasaran	Teknik Analisis
1	Mengidentifikais Morfologi Kota Secara Struktural dan Fungsional	Diskriptif Kualitatif
2	Mengidentifikasi Morfologi Kota Secara Visual	Diskriptif Kualitatif
3	Mengidentifikasi Bentuk Kota	Diskriptif Kualitatif

Sumber : Hasil Analisis Penyusun, 2017



Sumber : Hasil Analisis Penyusun, 2017

Gambar 1.6 Kerangka Analisis

1.10 SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan laporan penelitian ini terdiri atas 5 (lima) bab pembahasan, yaitu pendahuluan, kajian literatur, metodologi dan gambaran umum serta rencana studi. Berikut adalah penjelasan masing-masing bab :

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup wilayah dan substansi, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN TEORI TENTANG MORFOLOGI

Berisi tentang hasil telaah literatur yang berkaitan dengan morfologi kota.

BAB III GAMBARAN UMUM

Pada bab ini berisikan tentang metodologi yang digunakan dalam laporan studi penelitian ini, baik yang berupa teknik pengumpulan data, pengolahan data, analisa yang digunakan dan jenis data yang dibutuhkan dalam studi ini.

BAB IV ANALISIS KOMPARASI MORFOLOGI KOTA KERAJAAN

Pada bab ini berisi tentang identifikasi dan analisis komparasi morfologi kota kerajaan yang ada di Surakarta dan Yogyakarta.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini menjelaskan kesimpulan dan rekomendasi.